

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan jiwa pada remaja menjadi isu kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Masalah kesehatan jiwa merupakan kondisi individu yang memiliki gangguan terhadap fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga terhambat kemampuannya dalam mengatasi tekanan, tidak mampu untuk produktif, dan terhambat dalam memberikan kontribusi bagi komunitasnya akibat gangguan yang dihadapi.^{1,2} *World Health Organization (WHO)* melaporkan pada 2021 bahwa sekitar 10-20% kelompok usia 10-24 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa.³ Apabila tidak dikelola dengan baik, masalah kesehatan jiwa remaja dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka sebagai individu, produktivitas dalam menuntut ilmu, hingga besarnya potensi berperilaku merugikan seperti penggunaan obat-obatan terlarang atau *bullying* yang dapat berlanjut hingga dewasa.³

Menurut *World Health Organization South-East Asia Region (WHO-SEA)* pada tahun 2022, satu dari tujuh orang di Asia Tenggara mengalami masalah kesehatan jiwa. Data ini menjadi alarm penting bagi negara-negara di Asia Tenggara khususnya Indonesia untuk mulai mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah kesehatan jiwa remaja. Faktor-faktor yang berkaitan penting untuk diidentifikasi guna merumuskan intervensi yang tepat sasaran untuk menurunkan angka masalah kesehatan jiwa.^{4,5}

Data *Global School-Based Student Health Survey (GSHS)* yang dirangkum pada 2023 melaporkan remaja usia 13-17 tahun di Indonesia mengalami gejala masalah kesehatan jiwa yang ditandai dengan perasaan kesepian (3,6%) dan memiliki pikiran untuk bunuh diri (8,7%). Data GSHS ini mewakili siswa kelas 7-12 Sekolah

Menengah Atas (SMA) dan sederajat di Indonesia.⁶ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan prevalensi masalah kesehatan jiwa (sebelumnya bernama gangguan mental emosional) pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 10%.⁷ Angka ini merupakan urutan keempat tertinggi setelah kelompok umur 75 keatas (15,8%), 65-74 (12,8%), 55-64 (11%), dan 45-54 (10%). Sedangkan pada riset kesehatan pada periode berikutnya yang bernama Survei Kesehatan Indonesia 2023, terlihat bahwa kelompok usia dengan prevalensi masalah kesehatan jiwa tertinggi masih berada pada kelompok usia 75 tahun keatas (3,1%). Namun, kelompok usia 15-24 memiliki persentase yang cukup mendekati kelompok usia 75 tahun keatas dan berada di peringkat kedua tertinggi (2,8%).⁸ Ada kemungkinan faktor-faktor masalah kesehatan jiwa telah berkembang sejak usia 15-24 tahun.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk usia lebih dari 15 tahun sebesar 38.670.392 jiwa per Agustus 2024.⁹ Kepadatan penduduk yang tinggi perlu dimanfaatkan dengan baik. Ditambah lagi, provinsi Jawa Barat perlu mendapat perhatian karena Laporan SKI 2023 menunjukkan prevalensi masalah kesehatan jiwa provinsi ini berada di tingkat tertinggi diantara provinsi lainnya yakni sebesar 4,4%. Angka prevalensi ini 2 kali lipat lebih tinggi dibanding angka nasional sebesar 2%.⁸ Jawa Barat melalui pemerintah daerah telah menginisiasi Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 23 tahun 2023 tentang Reencana Aksi Daerah Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Melalui peraturan ini, pemerintah daerah Jawa Barat berupaya melakukan peningkatan kesehatan jiwa anak melalui Program Kesejahteraan Rakyat. Hal ini perlu dikaji lebih dalam terkait angka masalah kesehatan jiwa pada remaja di Jawa Barat.¹⁰

Kelompok usia 16-18 tahun adalah kelompok usia remaja dengan periode transisi yang penuh dengan perubahan: baik itu fisik, emosional, dan sosial. Kelompok usia ini biasanya berada di tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat. Pada periode ini, mereka kerap berhadapan dengan pencarian identitas diri, tekanan akademik yang semakin berat, hubungan sosial, hingga persiapan memasuki dunia kerja yang seluruhnya memengaruhi kesehatan jiwa. Aspek-aspek itu disebut sebagai tugas perkembangan remaja. Periode ini kerap mendatangkan stres bagi remaja apabila individu tidak dapat mengelola tugas perkembangan dengan baik. Beragam kewajiban seperti menyelesaikan pendidikan menengah dengan baik, mengenali diri, bersosialisasi, dan/atau menyiapkan diri untuk melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi tantangan yang perlu dilewati oleh remaja usia ini. Dapat dikatakan, kelompok usia 16-18 tahun adalah umur yang berisiko mengalami masalah kesehatan jiwa jika tidak mampu mengelola stres dan tugas perkembangannya dengan baik.¹¹

Beberapa penelitian telah memperlihatkan ada banyak faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa remaja.¹² Determinan sosial individu seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik tempat tinggal mempengaruhi kondisi kesehatan jiwa remaja. *Social Determinants of Mental Health* yang dikemukakan oleh WHO mengidentifikasi beragam aspek determinan sosial yang berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa. Beberapa karakteristik individu dapat menjadi faktor risiko maupun faktor protektif masalah kesehatan jiwa.¹³⁻¹⁶ Selain itu, menurut teori *Stress, Coping and Appraisal* yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman menunjukkan strategi koping yang berkaitan dengan psikologis individu dan menjadi bagian dari gaya hidup mereka.¹⁷ Beragam strategi koping yang merupakan bagian dari gaya hidup seseorang terbukti mempengaruhi masalah kesehatan jiwa pada

individu seperti perilaku merokok dan pola konsumsi buah & sayur.^{18,19}

Yuli dkk pada tahun 2025 mengadakan penelitian dan menunjukkan hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dengan masalah kesehatan jiwa (p value < 0,05).¹² Pada tahun 2022, penelitian Farah dkk menunjukkan adanya hubungan signifikan antara karakteristik tempat tinggal dengan kesehatan mental remaja (p value < 0,05).²⁰ Penelitian Reza dkk pada tahun 2020 menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku merokok dengan tingkat kesehatan mental emosional (p value < 0,05).²¹ Konsumsi buah dan sayur juga memperlihatkan adanya hubungan dengan kesehatan mental remaja melalui penelitian yang dilakukan Shabah pada 2022.¹⁹ Meskipun ada banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara determinan sosial individu (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, karakteristik tempat tinggal) dan perilaku koping (perilaku merokok & konsumsi buah dan sayur) dengan masalah kesehatan jiwa, hal serupa tidak ditunjukkan pada penelitian lainnya.²² Hal ini menjadi pertanyaan bagi peneliti apa faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa remaja.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 merupakan salah satu sumber data nasional yang komprehensif dan terbaru yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai status kesehatan masyarakat Indonesia, termasuk indikator kesehatan jiwa. SKI 2023 menggunakan instrumen *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ-20) untuk skrining masalah kesehatan jiwa, yang memungkinkan identifikasi individu dengan kemungkinan gangguan jiwa umum. Meskipun tidak dapat menegakkan diagnosis klinis, namun SRQ-20 cukup baik untuk mendeteksi awal kasus masalah kesehatan jiwa sebelum lebih parah pada masyarakat.²³ SKI 2023 juga mengumpulkan data rinci seperti data karakteristik individu responden mulai dari jenis kelamin, karakteristik tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, perilaku merokok, serta pola konsumsi buah &

sayur. Ketersediaan data ini menawarkan peluang untuk melakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan masalah kesehatan jiwa di Indonesia.⁸

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mencari bagaimana jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, karakteristik tempat tinggal perilaku merokok dan pola konsumsi buah & sayur berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa pada kelompok usia 16-18 tahun di Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, peneliti akan melihat faktor manakah yang menunjukkan hubungan paling kuat diantara faktor-faktor yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dan menjadi landasan untuk upaya pengelolaan kesehatan jiwa yang lebih terarah dan efektif di Jawa Barat khususnya pada kelompok umur remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang peneliti dapat, Provinsi Jawa Barat berada di urutan pertama prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia. Kelompok usia 16-18 tahun dipilih sebagai fokus studi penelitian sebagai upaya mengenali hubungan antara faktor dengan masalah kesehatan jiwa lebih awal sehingga dapat menjadi upaya pencegahan di kelompok umur berikutnya. Selain itu, kelompok usia 16-18 tahun dipilih juga karena usia ini dianggap sebagai masa akan dimulainya tugas-tugas dewasa dan mereka memiliki risiko untuk mengalami masalah kesehatan jiwa. Variabel independen dipilih berdasarkan hasil penelitian dan literatur terkait serta melihat ketersediaan data mikro di Survei Kesehatan Indonesia 2023. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian yakni: “Apa faktor yang paling berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja (16-18 tahun) di Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan adanya masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
2. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, karakteristik tempat tinggal, perilaku merokok, dan pola konsumsi buah dan sayur pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
3. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
4. Diketahui hubungan pendidikan dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
5. Diketahui hubungan pekerjaan dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
6. Diketahui hubungan karakteristik tempat tinggal dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
7. Diketahui hubungan perilaku merokok dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
8. Diketahui hubungan konsumsi buah & sayur dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat tahun 2023
9. Diketahui faktor yang paling berhubungan terhadap masalah kesehatan jiwa pada remaja di Provinsi Jawa Barat. tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi tambahan bagi penelitian lebih lanjut terkait masalah kesehatan jiwa khususnya pada kelompok umur remaja (16-18 tahun).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan kesehatan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya menekan angka prevalensi masalah kesehatan jiwa remaja di Provinsi Jawa Barat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa di Provinsi Jawa Barat khususnya pada kelompok umur remaja (16-18 tahun). Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap pengendalian prevalensi masalah kesehatan jiwa pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan secara kuantitatif dengan memanfaatkan data mikro Survei Kesehatan Indonesia 2023. Desain penelitian yakni *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa kelompok usia 16-18 tahun di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023. Data yang telah terkumpul diolah kemudian dianalisis secara *univariat*, *bivariat*, dan *multivariat*. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei 2025 hingga Januari 2026.